

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pasar modal memiliki peran penting dalam membangun perekonomian suatu negara dengan menjalankan dua fungsi yaitu fungsi ekonomi dan fungsi keuangan. Fungsi ekonomi yaitu sebagai sarana untuk mendapatkan dana dari pihak investor kemudian digunakan pihak emiten untuk pengembangan usaha, ekspansi, penambahan modal kerja dan lain-lain. Fungsi keuangan yaitu menjadi sarana bagi masyarakat yang kelebihan dana untuk berinvestasi pada instrumen keuangan seperti saham, obligasi, reksa dana, dan lain-lain.

Dalam pasar modal Indonesia atau yang biasa dikenal dengan Bursa Efek Indonesia (BEI) memiliki 9 sektor, yaitu *Agriculture, Mining, Basic Industry, Miscellaneous Industry, Consumer Goods, Property and Real Estate, Infrastructure, Finance, Trade and Service*.

Pembentukan kinerja yang baik bertujuan untuk dapat bertahan dan mampu bersaing di tengah-tengah industri yang semakin berkembang. Menurut Brealey, Myers dan Marcus (2007:93) bahwa “Kinerja perusahaan yang membentuk nilai perusahaan kadangkala terbentuk berdasarkan harga saham”.

Harga saham merupakan hal yang dapat menggambarkan prospek perusahaan. Hal ini sesuai dengan jurnal yang ditulis oleh Ragab dan Omran 2006 Vol 5 No. 3 “*The results suggest that stock prices in Egypt are less information about the future value of the firm than is accounting information*”.

Artinya bahwa harga saham merupakan indikator keberhasilan manajemen dalam mengelola perusahaan. Jika harga saham suatu perusahaan selalu mengalami kenaikan, maka investor atau calon investor menilai bahwa perusahaan berhasil dalam mengelola usahanya. Terjadinya transaksi tersebut didasarkan atas pengamatan para investor terhadap prestasi perusahaan dalam meningkatkan keuntungannya.

Dengan kata lain, saham didefinisikan sebagai tanda penyertaan atau kepemilikan seseorang atau badan dalam suatu perusahaan. Melalui saham, perusahaan memberikan kesempatan bagi para pemilik modal untuk memiliki sebagian kepemilikan perusahaan dengan harapan perusahaan dapat memberikan keuntungan kepada para pemegang saham atas modal yang dipinjamkan.

Sektor pertanian atau *agriculture* terdiri dari sub sektor tanaman pangan, perkebunan, peternakan, perikanan, kehutanan dan sektor lainnya. Perkembangan harga saham suatu perusahaan mencerminkan nilai saham perusahaan tersebut, sehingga kemakmuran dari pemegang saham dicerminkan dari harga pasar sahamnya. Berikut ini Tabel 1.1 yang menunjukkan pergerakan harga saham pada sektor pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2007 sampai dengan 2013:

TABEL 1.1
PERKEMBANGAN RATA-RATA HARGA SAHAM SEKTOR PERTANIAN
PERIODE 2007-2013 (Dalam Rp)

Sub Sektor	Tahun						
	2007	2008	2009	2010	2011	2012	2013
Tanaman Pangan	2.575,00	1.820,00	1.350,00	1.870,00	910,00	850,00	580,00
Perkebunan	3.147,67	920,61	2.089,18	2.630,71	2.474,15	2.446	2639.6
Peternakan	-	-	-	-	-	-	-
Perikanan	253	202	243.33	204.33	391	516	766,67
Kehutanan	-	-	-	-	-	-	-
Lainnya	139,00	99,00	88,00	700,00	1.000,00	980,00	1.510,00

Sumber: www.idx.co.id www.sahamok.com www.finance.yahoo.com (Data diolah)

Tabel 1.1 menyajikan perkembangan harga saham sektor pertanian periode 2007-2013. Perkembangan harga saham sektor pertanian cenderung fluktuatif selama periode tahun 2007 sampai tahun 2013. Sub sektor perkebunan menjadi sub sektor harga saham tertinggi dan sub sektor peternakan menjadi yang terendah selama periode 2007-2013.

Berdasarkan Tabel 1.1 dapat dilihat bahwa sub sektor perkebunan berada di puncak, yang artinya memiliki rata-rata perkembangan harga saham yang cukup tinggi jika dibandingkan dengan sub sektor tanaman pangan, peternakan, perikanan, kehutanan dan sub sektor lainnya. Sementara perlu kita ketahui bahwa sub sektor perkebunan merupakan sub sektor yang berpotensi besar dapat mendorong perekonomian Indonesia melalui hasil olah produk yang diciptakan. Berdasarkan data Bursa Efek Indonesia (BEI) pada 1 Mei 2013, sektor perkebunan mencatatkan penurunan paling tajam sepanjang 2013 sekitar 12,62% ke level 1.802,68.

Sektor perkebunan sepanjang 2013 paling melemah dibandingkan sektor pertambangan dan aneka industri. Sektor pertambangan melemah 7,14% sepanjang tahun 2013. Menurut analisis PT Recapital Securities, Agustini Hamid mengatakan,

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kinerja sektor perkebunan. Pertama, penurunan permintaan *crude palm oil* (CPO) berimbas pada penurunan harga secara keseluruhan. Kedua, penurunan proyeksi harga kontrak CPO dari CPO Malaysia sebagai benchmark untuk harga spot di tahun 2014-2015 RM 2.600. (www.m.inilah.com diakses pada 27 Juni 2013, 08:30 WIB)

Salah satu perusahaan perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia adalah PT. Bakrie Plantation Sumatera Tbk. Di tengah kondisi cuaca yang kurang bagus selama tahun 2012 dan juga dampak akibat krisis keuangan yang terjadi beberapa tahun lalu, mengakibatkan PT. Bakrie Plantation Sumatera Tbk memiliki nilai harga saham yang kecil dan cenderung mengalami penurunan harga saham. Berikut ini Tabel 1.2 yang menunjukkan pergerakan harga saham perusahaan yang terdaftar di sub sektor perkebunan periode 2007 sampai dengan 2013.

TABEL 1.2
HARGA SAHAM SUB SEKTOR PERKEBUNAN
PERIODE 2007-2013 (Dalam Rupiah)

No	Perusahaan	2007	2008	2009	2010	2011	2012	2013
1	PT. Astra Agro Lestari Tbk	30.100,00	9.800,00	22.750,00	26.200,00	21.700,00	20.600,00	23.450,00
2	PT. Austindo Nusantara Jaya Tbk	-	-	-	-	-	-	1.490,00
3	PT. BW Plantation Tbk	-	-	520,00	1.290,00	1.120,00	1.470,00	1.310,00
4	PT. Gozco Plantation Tbk	-	84,15	227,72	425,74	262,38	200,00	104,00
5	PT. Jaya Agra Wattie Tbk		-	-	-	380,00	370,00	375,00
6	PT. PP London Sumatera Indonesia Tbk	2.280,00	585,00	1.670,00	2.570,00	2.250,00	2.400,00	1.840,00
7	PT. Dharma Satya Nusantara Tbk		-	-	-	-	-	-
8	PT. Multi Agro Gemilang Plantation Tbk	-	-	-	-	-	-	100,00
9	PT. Provident Agro Tbk	-	-	-	-	-	465,00	360,00
10	PT. Sampoerna Agro Tbk	4.125,00	1.190,00	2.700,00	3.175,00	2.975,00	2.700,00	2.000,00
11	PT. Salim Ivomas Pratama Tbk		-	-	-	1.150,00	1.290,00	800,00
12	PT. Sinar Mas Agro Resources and Technology Tbk	7.650,00	1.700,00	2.550,00	5.000,00	6.400,00	6.600,00	7.250,00
13	PT. Sawit Sumbermas Sarana Tbk	-	-	-	-	-	-	-
14	PT. Tunas Baru Lampung Tbk	660,00	190,00	340,00	410,00	590,00	495,00	465,00
15	PT. Bakrie Sumatera Plantation Tbk	750,00	260,00	580,00	390,00	285,00	100,00	50,00
	Rata-rata	3.147,67	920,61	2.089,18	2.630,71	2.474,15	2.446	2.639,6

Sumber: www.idx.co.id & www.finance.yahoo.com (Data diolah)

Tabel 1.2 tersebut menyajikan perkembangan harga saham sub sektor perkebunan periode 2007-2013. Perkembangan harga saham pada tahun 2013 tercatat ada delapan perusahaan yang mengalami penurunan dari semua perusahaan perkebunan, terkecuali PT. Astra Agro Lestari Tbk, PT. Austindo Nusantara Jaya Tbk, PT. Jaya Agra Wattie Tbk, PT. Multi Agro Gemilang Plantation Tbk, PT. Sinar Mas Agro Resources and Technology Tbk yang

mengalami kenaikan pada tahun 2013. Harga saham tertinggi dimiliki oleh PT. Astra Agro Lestari Tbk sebesar Rp 23.450,00 pada tahun 2013, yang sebelumnya mengalami penurunan dari tahun 2010 sampai dengan tahun 2012. Meskipun mengalami penurunan, nilai harga saham yang tinggi dirasa masih aman untuk rasa kepercayaan yang dijanjikan oleh pihak manajemen terhadap calon investor. Sementara harga saham paling rendah dimiliki oleh PT. Bakrie Sumatera Plantation Tbk yaitu sebesar Rp 50,00 pada tahun 2013. PT. Bakrie Sumatera Plantation Tbk mengalami penurunan harga saham empat tahun secara terus-menerus mulai dari tahun 2009 ke tahun 2010, kemudian tahun 2010 ke tahun 2011, dan dari tahun 2011 ke tahun 2013.

Analisis PT First Asia Capital, David S. mengatakan, “Saham sektor perkebunan untuk jangka menengah dan investor ritel sebaiknya dihindari dulu. Namun, bagi investor jangka panjang, dapat membeli saham sektor perkebunan dengan harga murah”. David juga merekomendasikan, saham PT BW Plantation Tbk (BWPT), PT Astra Agro Lestari Tbk (AALI), dan PT Sampoerna Agro Tbk (SGRO) untuk jadi pilihan dalam jangka panjang. Dalam riset PT Recapital Securities menyatakan bahwa saham BWPT, AALI, PT London Sumatra Tbk (LSIP), PT Sampoerna Agro Tbk (SGRO), PT Salim Ivomas Tbk (SIMP) mendapatkan rating untuk buy. Sedangkan saham PT Bakrie Sumatra Plantation Tbk (UNSP) mendapatkan rating netral. (www.m.inilah.com diakses pada 27 Juni 2013, 08:30 WIB)

Secara umum prospek saham perkebunan di tahun ini memang masih kurang baik. Cuaca buruk yang terjadi sejak akhir 2012 hingga sekarang ini akan

menghambat distribusi CPO. Seperti yang dilansir oleh Badan Penelitian dan Pengembangan Perkebunan yang menyatakan bahwa, “Harapan satu-satunya adalah ada kenaikan harga CPO. Hambatan yang harus dihadapi perusahaan perkebunan cukup berat di tahun ini”. (www.perkebunan.litbang.deptan.go.id diakses pada 28 Juni 2013, 17:20 WIB)

Pernyataan tersebut sejalan dengan apa yang dijelaskan oleh Viviet Safitri, analis BNI Securities yang mengatakan bahwa, “Sepanjang 2012 emiten perkebunan harus terbebani penurunan harga minyak kelapa sawit. Di tahun ini, emiten harus mengeluarkan dana yang cukup besar untuk biaya tanam”. (www.investasi.kontan.co.id diakses pada 28 Juni 2013, 17:30 WIB)

Data harga saham perusahaan tersebut, PT. Bakrie Plantation Sumatera Tbk memiliki harga saham yang mengalami fluktuatif dan cenderung mengalami penurunan yang terjadi secara terus menerus mulai dari tahun 2009 sampai dengan tahun 2013 maka secara otomatis dapat mengurangi rasa kepercayaan investor dan calon investor terhadap perusahaan.

TABEL 1.3
PERKEMBANGAN HARGA SAHAM
PT. BAKRIE PLANTATION SUMATERA TBK

Tahun	Harga Saham (Rp)
2007	750,00
2008	260,00
2009	580,00
2010	390,00
2011	285,00
2012	100,00
2013	50,00

Sumber: Laporan keuangan PT. Bakrie Plantation Sumatera Tbk (Data diolah)

Seperti yang terlihat di Tabel 1.3 di atas, rata-rata harga saham PT. Bakrie

Plantation Sumatera Tbk bergerak secara fluktuatif pada tahun 2007 sampai tahun 2009, dengan mengalami penurunan terlebih dahulu pada tahun 2007 ke tahun 2008 sebesar Rp 490,00 dan mengalami kenaikan menjadi Rp 580,00 pada tahun 2009. Sementara itu pada tahun 2009 sampai 2013 harga saham PT. Bakrie Plantation Sumatera Tbk mengalami penurunan secara terus menerus. Dimulai pada tahun 2009 yaitu sebesar Rp 580,00 mengalami penurunan pada tahun 2010 menjadi Rp 390,00, kemudian pada tahun 2011 turun kembali menjadi Rp 285,00 dan kembali mengalami penurunan pada tahun 2012 menjadi sebesar Rp 100,00 hingga akhir tahun 2013 harga saham PT. Bakrie Plantation Sumatera Tbk turun menjadi Rp 50,00.

Menurunnya harga saham bisa mempengaruhi kinerja perusahaan dan juga rasa kepercayaan investor terhadap perusahaan tersebut. Dampak penurunan harga saham bisa terjadi berkelanjutan bagi pihak perusahaan, baik itu dari kondisi keuangan perusahaan yang mengalami kerugian sampai kepada sumber daya yang ada di dalam perusahaan tersebut. Sementara bagi pihak investor terkait menurunnya harga saham bisa mengurangi minat atau daya tarik untuk menanamkan modalnya di perusahaan tersebut. Rasa kepercayaan yang diberikan perusahaan pun akan rendah apabila dari perkembangan harga saham itu sendiri mengalami penurunan dari tahun ke tahun.

Dampak dari investor yang mempunyai pandangan kurang baik terhadap prospek perusahaan, akan menyebabkan calon investor tidak akan berinvestasi pada perusahaan tersebut, sehingga akan membuat perusahaan sulit untuk mendapatkan sumber pendanaan karena kepercayaan investor yang menurun.

Banyak faktor yang mempengaruhi permintaan dan penawaran harga saham baik dari internal maupun eksternal. Biasanya harga saham sangat dipengaruhi oleh faktor internal yang salah satunya analisis laporan keuangan perusahaan tersebut. Salah satu faktor internal ini adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan pada periode tertentu (*profitability*). Profitabilitas selalu menjadi focus perhatian dalam menilai kinerja suatu perusahaan, informasi mengenai profitabilitas ini sangat diperlukan oleh berbagai pihak khususnya pemegang saham. Para pemegang saham sangat memperhatikan profitabilitas, karena profitabilitas berkaitan dengan harga saham dan dividen perusahaan, sehingga dapat diperoleh informasi tentang jumlah profit yang dapat diperoleh dari investasi yang telah ditanamkan.

Hal tersebut selaras dengan yang dikemukakan oleh *J. Fred Weston dan Eugene F. Brigham* (2005:26) bahwa “ Faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham diantaranya adalah Profitabilitas/*Earning Per Share* (EPS), tingkat bunga, jumlah kas dividen yang dibagikan, jumlah laba yang didapat perusahaan, tingkat resiko dan tingkat pengembalian”.

Oleh karena itu, untuk melakukan suatu analisis rasio keuangan diperlukan perhitungan rasio-rasio keuangan yang menggambarkan aspek-aspek tertentu. Menurut *Lawrence J. Gitman* (2008:64) “*Earning per share* merupakan alat analisis tingkat profitabilitas perusahaan, EPS adalah salah satu alat ukur yang sering digunakan untuk mengevaluasi saham. EPS atau laba per saham adalah tingkat keuntungan bersih untuk tiap lembar sahamnya yang mampu diraih perusahaan pada saat menjalankan operasinya.” Pendapat tersebut sama seperti

yang dijelaskan oleh Lukman Syamsuddin (2011:66) bahwa:

Pemegang saham biasa dan calon pemegang saham sangat tertarik akan *Earning per Share* (EPS), karena hal ini menggambarkan jumlah rupiah yang diperoleh untuk setiap lembar saham biasa. Para calon pemegang saham tertarik dengan *Earning per Share* yang besar, karena hal ini merupakan salah satu indikator keberhasilan suatu perusahaan.

Seperti yang diungkapkan juga oleh Widodoatmodjo, dikutip dari Bernard Cahyadi Sepri (2012), bahwa: “Di dalam perdagangan saham, *Earning per Share* (EPS) sangat berpengaruh pada harga saham. Semakin tinggi *Earning per Share* (EPS) maka semakin mahal harga suatu saham dan sebaliknya.” Semakin tinggi *earning per share* (EPS) yang dimiliki perusahaan akan memicu daya tarik para investor dan calon investor untuk menanamkan dana ke perusahaan tersebut dan harga saham pun akan berpotensi meningkat.

Laba per lembar saham ini mengukur profitabilitas dari sudut pandang pemegang saham biasa. EPS mengukur profitabilitas relatif terhadap jumlah saham biasa yang beredar. Dalam menghitung laba per lembar saham yang beredar sebaiknya dipertimbangkan. Pertumbuhan laba per lembar saham (EPS), merupakan hasil dari sejumlah faktor, termasuk inflasi, jumlah laba yang ditahan dan diinvestasikan kembali oleh perusahaan, serta tingkat pengembalian yang dihasilkan perusahaan dan ekuitasnya.

Berkenaan dengan laba, laba PT. Bakrie Plantation Sumatera Tbk sendiri mengalami penurunan drastis hingga mencapai 99,15% hal tersebut seperti yang dilansir oleh redaksi bisnis.com seperti berikut:

PT. Bakrie Plantation Sumatera Tbk (UNSP) mencatat laba yang dapat diatribusikan kepada pemilik entitas induk mengalami penurunan Rp 707.692 miliar atau 99,15%. Laba tersebut turun dari Rp 713.697 miliar pada September 2011 menjadi Rp 6.005 miliar pada September 2012.

(www.bisnis.com diakses pada 22 Juni 2013, 10:23 WIB)

Informasi EPS suatu perusahaan menunjukkan besarnya laba bersih perusahaan yang siap dibagikan bagi semua pemegang saham perusahaan. Seorang investor membeli dan mempertahankan saham suatu perusahaan dengan harapan akan memperoleh *dividend* atau *capital gain*. Laba biasanya menjadi dasar penentuan pembayaran dividend dan kenaikan nilai saham di masa depan. Hal ini selaras dengan pernyataan Irham Fahmi (2012:138) yang menyatakan, “*Earning Per Share* atau pendapatan pendapatan per lembar saham adalah bentuk pemberian keuntungan yang diberikan kepada para pemegang saham dari setiap lembar saham yang dimiliki”. Maka semakin tinggi jumlah EPS semakin menguntungkan pemegang saham dan meningkatkan minat calon investor untuk berinvestasi.

Hasil penelitian Rowland Pasaribu dalam jurnalnya yang berjudul pengaruh variabel fundamental terhadap harga saham perusahaan *go public* di BEI (2008:17) menyimpulkan bahwa *Earning per Share* (EPS) merupakan variabel yang signifikan dan memiliki pengaruh dominan pada enam industri.

Berdasarkan uraian di atas yang menjadi masalah dalam penelitian ini adalah menurunnya harga saham PT. Bakrie Plantation Sumatera Tbk.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat dikemukakan bahwa penurunan harga saham banyak dipicu oleh beberapa faktor, diantaranya adalah:

1. *Earning Per Share* (EPS),
2. tingkat bunga,
3. jumlah kas dividen yang dibagikan,
4. jumlah laba yang didapat perusahaan, dan
5. tingkat resiko dan tingkat pengembalian.

Karena berbagai keterbatasan dalam menjawab permasalahan penelitian tersebut, maka upaya pemecahan masalah akan memfokuskan pada pengaruh tingkat profitabilitas (*Earning Per Share*) terhadap harga saham PT. Bakrie Plantation Sumatera Tbk.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka rumusan masalah yang diajukan peneliti untuk melakukan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran profitabilitas pada PT. Bakrie Plantation Sumatera Tbk?
2. Bagaimana gambaran harga saham pada PT. Bakrie Plantation Sumatera Tbk?
3. Bagaimana pengaruh profitabilitas terhadap harga saham pada PT. Bakrie Plantation Sumatera Tbk?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penulis merumuskan beberapa tujuan penelitian untuk memperoleh hasil temuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui gambaran profitabilitas pada PT. Bakrie Plantation Sumatera Tbk.
2. Untuk mengetahui gambaran harga saham pada PT. Bakrie Plantation Sumatera Tbk.
3. Untuk mengetahui pengaruh profitabilitas terhadap harga saham pada PT. Bakrie Plantation Sumatera Tbk.

1.5 Kegunaan Penelitian

1.5.1 Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan kajian lebih lanjut dalam mengelola dan meningkatkan nilai profitabilitas yang menggunakan indikator *Earning per Share* (EPS) serta pengaruhnya terhadap harga saham.

1.5.2 Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat :

- a. Bagi peneliti, dapat mengaplikasikan teori yang dimiliki untuk dapat ditarik suatu kesimpulan.
- b. Bagi perusahaan, dapat menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan perubahan harga saham, agar kondisi perusahaan dan kemakmuran investor dapat terjaga dengan baik.
- c. Bagi investor, diharapkan dapat dijadikan bahan referensi dalam pemilihan saham agar mendapat keuntungan yang optimal.

